



PEMBERDAYAAN IBU POSYANDU SEBAGAI AGEN LITERASI MEDIA ANAK DALAM PENCEGAHAN PHUBBING

Jasmin Jannatania^{1*}, Hermin Kusumajati²

¹Universitas Pamulang

² Universitas Pamulang

*E-mail: dosen03105@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media digital dan penggunaan gawai yang semakin masif dalam kehidupan keluarga turut memunculkan fenomena *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan interaksi sosial karena fokus pada perangkat digital. Fenomena ini berpotensi menurunkan kualitas komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Ibu-ibu posyandu memiliki peran strategis dalam membentuk pola pengasuhan digital yang sehat, namun masih banyak yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai literasi media, dampak *phubbing*, serta pengelolaan waktu layar anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan literasi media ibu-ibu posyandu melalui penyuluhan dan pelatihan pengasuhan digital. Metode kegiatan meliputi survei kebutuhan, penyusunan modul literasi media keluarga, pelatihan interaktif, serta evaluasi penerapan di lingkungan keluarga. Materi difokuskan pada pemahaman *phubbing*, pengaturan *screen time*, pemilihan konten positif, dan penguatan komunikasi empatik dalam keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman ibu-ibu posyandu terhadap pentingnya penggunaan media digital secara bijak. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terciptanya interaksi keluarga yang lebih harmonis serta menjadikan ibu-ibu posyandu sebagai agen literasi media di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Interaksi keluarga; literasi media; *phubbing*.

EMPOWERMENT OF POSYANDU MOTHERS AS CHILD MEDIA LITERACY AGENTS IN PREVENTING PHUBBING

ABSTRACT

The rapid development of digital media and the increasingly pervasive use of gadgets in family life have contributed to the emergence of *phubbing*, a behavior characterized by neglecting social interactions due to excessive attention to digital devices. This phenomenon has the potential to reduce the quality of communication and emotional bonds between parents and children. Posyandu mothers play a strategic role in shaping healthy digital parenting practices; however, many still lack adequate understanding of media literacy, the impacts of *phubbing*, and effective management of children's screen time. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) aims to enhance the media literacy of posyandu mothers through counseling and digital parenting training. The program employed a needs assessment survey, the development of a family media literacy module, interactive training sessions, and an evaluation of its application within family settings. The materials focused on understanding *phubbing*, regulating screen time, selecting positive digital content, and strengthening empathetic communication within the family. The results indicate an increase in awareness and understanding among posyandu mothers regarding the importance of responsible digital media use. This program is expected to promote more harmonious family interactions and position posyandu mothers as media literacy agents within the community.

Keywords: Media literacy; family interaction; *phubbing*.

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital yang semakin pesat telah membawa perubahan fundamental dalam pola komunikasi dan interaksi sosial di dalam keluarga, khususnya pada keluarga dengan anak usia dini. Kehadiran gawai, televisi digital, media sosial, serta akses internet yang semakin mudah menjadikan media digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, di mana interaksi dengan layar sering kali dimulai sejak usia sangat dini. Media digital pada dasarnya memiliki potensi positif sebagai sarana edukasi, hiburan, serta pengembangan keterampilan kognitif dan kreativitas anak. Berbagai aplikasi edukatif, tayangan



pembelajaran, dan konten interaktif dapat mendukung proses belajar anak apabila digunakan secara tepat dan terarah.

Namun demikian, penggunaan media digital yang tidak disertai pendampingan dan pengelolaan yang memadai justru berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama terhadap kualitas interaksi sosial dan komunikasi dalam keluarga. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat bergantung pada stimulasi sosial, komunikasi verbal, serta kedekatan emosional dengan orang tua. Ketika penggunaan media digital mendominasi aktivitas harian anak tanpa kontrol, maka ruang interaksi tatap muka dan komunikasi langsung dapat semakin berkurang. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak, tetapi juga kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua, khususnya ibu sebagai pendamping utama dalam pengasuhan.

Salah satu fenomena yang mengemuka dalam konteks penggunaan media digital di keluarga adalah *phubbing* (*phone snubbing*), yaitu perilaku mengabaikan interaksi langsung dengan orang di sekitar karena fokus pada perangkat digital (Farkhah et al., 2023). *Phubbing* tidak selalu disadari sebagai perilaku bermasalah karena telah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dalam kehidupan modern. Dalam konteks keluarga, *phubbing* dapat terjadi baik pada orang tua maupun anak. Ibu yang terlalu sering menggunakan gawai, misalnya untuk media sosial atau komunikasi daring, cenderung kurang responsif terhadap ajakan berbicara, pertanyaan, atau ekspresi emosi anak. Sebaliknya, anak yang terbiasa menggunakan gawai dalam durasi panjang berpotensi mengalami penurunan minat untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Dampak *phubbing* dalam keluarga tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan psikologis. Anak yang merasa diabaikan cenderung menunjukkan respons negatif seperti rewel, menarik diri, atau mencari perhatian melalui perilaku tertentu. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan ikatan emosional antara ibu dan anak serta menghambat terbentuknya pola komunikasi yang sehat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai oleh orang tua berkorelasi dengan menurunnya kualitas komunikasi interpersonal dan meningkatnya risiko masalah perilaku pada anak (McDaniel & Radesky, 2018). Dengan demikian, *phubbing* bukan sekadar persoalan etika penggunaan gawai, tetapi merupakan isu komunikasi keluarga yang berdampak langsung pada tumbuh kembang anak.

Permasalahan *phubbing* menjadi semakin kompleks ketika ibu sebagai figur sentral dalam pengasuhan anak belum memiliki literasi media yang memadai. Literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis. Ibu dengan literasi media yang rendah cenderung kurang optimal dalam mendampingi anak saat menggunakan media digital, seperti tidak memantau konten yang dikonsumsi anak, tidak menetapkan batasan waktu layar (*screen time*), serta kurang memahami dampak psikologis dan sosial dari penggunaan media yang berlebihan.

Penelitian menunjukkan bahwa kesibukan orang tua sering menjadi alasan utama minimnya pendampingan saat anak mengakses media digital. Siregar et al. (2025) mengungkapkan bahwa banyak orang tua membiarkan anak menggunakan gawai sebagai sarana hiburan atau penenang tanpa pendampingan yang memadai, sehingga anak berisiko mengalami kecanduan gawai dan penurunan kemampuan interaksi sosial. Selain itu, beberapa studi juga menyoroti bahwa paparan media digital yang berlebihan dan tidak terarah dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan bahasa, gangguan perhatian, serta berkurangnya kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi secara verbal. Dalam konteks ini, *phubbing* tidak hanya muncul sebagai akibat penggunaan gawai yang berlebihan, tetapi juga sebagai indikator ketidakseimbangan dalam pola pengasuhan digital di keluarga. Anak dapat mengalami *phubbing* secara pasif, yakni merasa diabaikan oleh orang tua yang sibuk dengan gawai, maupun secara aktif, ketika anak sendiri lebih memilih berinteraksi dengan perangkat digital dibandingkan dengan orang tua atau teman sebaya (Arupanjalu et al., 2023). Kedua bentuk *phubbing* tersebut sama-sama berpotensi melemahkan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga dan menghambat perkembangan sosial-emosional anak.

Di sisi lain, posyandu sebagai lembaga pelayanan kesehatan berbasis komunitas memiliki potensi strategis dalam mendukung pengasuhan anak secara holistik. Selama ini, posyandu dikenal sebagai pusat kegiatan kesehatan ibu dan anak yang berfokus pada pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, serta penyuluhan gizi. Namun, posyandu sejatinya juga merupakan ruang sosial yang mempertemukan



ibu-ibu secara rutin, sehingga memiliki peluang besar untuk menjadi wadah edukasi keluarga yang lebih luas, termasuk dalam aspek literasi media dan pengasuhan digital.

Posyandu memiliki keunggulan berupa kedekatan sosial dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Kader posyandu umumnya berasal dari lingkungan setempat dan memiliki hubungan emosional yang kuat dengan para ibu peserta posyandu. Kondisi ini menjadikan posyandu sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif secara persuasif dan kontekstual. Sayangnya, hingga saat ini, program literasi media keluarga yang terintegrasi dalam kegiatan posyandu masih relatif terbatas, sehingga isu penggunaan media digital dan *phubbing* belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, literasi media keluarga yang baik dapat menjadi kunci dalam membangun pola pengasuhan digital yang sehat. Dengan literasi media yang memadai, ibu dapat membantu anak memilih konten digital yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan, mengatur durasi penggunaan gawai, serta menciptakan keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital. Aktivitas alternatif seperti membaca bersama, bermain permainan tradisional, atau berdialog secara empatik dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat interaksi positif dan kedekatan emosional antara ibu dan anak (Hidayat, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara tingginya paparan media digital dalam keluarga dan rendahnya kesiapan ibu dalam mengelola penggunaan media secara bijak. Fenomena *phubbing* menjadi indikator nyata dari kesenjangan tersebut dan berdampak langsung pada kualitas komunikasi serta hubungan emosional antara ibu dan anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis komunitas yang kontekstual dan aplikatif untuk meningkatkan literasi media ibu dalam pengasuhan digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan ibu-ibu posyandu melalui penyuluhan dan pelatihan literasi media keluarga. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai literasi media, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap dampak *phubbing*, serta mendorong terciptanya interaksi keluarga yang lebih positif, komunikatif, dan harmonis di era digital. Dengan memanfaatkan posyandu sebagai ruang intervensi sosial, kegiatan PKM ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak pada tingkat individu dan keluarga, tetapi juga memperkuat peran posyandu sebagai pusat edukasi keluarga yang adaptif terhadap tantangan perkembangan teknologi.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif kualitatif yang berfokus pada peningkatan literasi media ibu-ibu posyandu dalam mendampingi anak serta pencegahan perilaku *phubbing* dalam keluarga. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu posyandu di Posyandu Serpong Lagoon, Tangerang Selatan, yang memiliki anak usia 6 bulan hingga 8 tahun.

Tahap awal kegiatan diawali dengan pemetaan kebutuhan (*need assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, sikap, dan kebiasaan ibu dalam penggunaan media digital serta pola interaksi keluarga. Pemetaan dilakukan melalui diskusi awal, tanya jawab, dan observasi sederhana terhadap praktik penggunaan gawai dalam kehidupan sehari-hari. Hasil *assessment* digunakan sebagai dasar penyusunan materi penyuluhan agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan literasi media keluarga yang dikemas secara interaktif. Materi meliputi konsep dasar literasi media, pemahaman fenomena *phubbing* dan dampaknya terhadap interaksi ibu-anak, serta peran ibu dalam membangun komunikasi keluarga yang sehat di era digital. Metode penyampaian mencakup pemaparan materi, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan simulasi sederhana. Peserta juga dilatih mengatur waktu layar (*screen time*), memilih konten digital yang sesuai usia anak, serta merancang aktivitas alternatif non-gawai untuk memperkuat interaksi positif dalam keluarga.

Untuk memperkuat refleksi dan partisipasi, kegiatan dilengkapi dengan Forum Group Discussion (FGD) dalam kelompok kecil. FGD digunakan untuk menggali pengalaman peserta, tantangan dalam mengurangi penggunaan gawai di rumah, serta strategi yang dapat diterapkan sesuai konteks keluarga masing-masing. Selain itu, kader posyandu diberikan pembekalan singkat mengenai teknik komunikasi persuasif dan penyampaian pesan literasi media agar mampu berperan sebagai agen literasi media di tingkat komunitas.

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan reflektif melalui observasi selama kegiatan, diskusi akhir, serta pengisian kuesioner sederhana pasca kegiatan. Evaluasi bertujuan mengukur peningkatan



pemahaman, kesadaran, dan kesiapan peserta dalam menerapkan literasi media keluarga. Pemantauan lanjutan dilakukan melalui komunikasi daring dengan peserta dan kader posyandu untuk melihat penerapan hasil kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada perubahan perilaku dan keberlanjutan dampak program di lingkungan keluarga dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Posyandu Serpong Lagoon memberikan gambaran empiris mengenai dinamika pengasuhan digital di tingkat keluarga, khususnya dalam konteks penggunaan media digital oleh ibu dan anak usia dini. Perkembangan teknologi digital yang semakin masif telah mengubah pola komunikasi keluarga, di mana interaksi tatap muka semakin sering tergantikan oleh interaksi yang dimediasi gawai. Dalam konteks ini, literasi media keluarga menjadi aspek krusial untuk menjaga kualitas komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Sebelum pelaksanaan kegiatan PKM, penggunaan smartphone dan media digital di kalangan ibu-ibu posyandu tergolong tinggi, baik untuk keperluan komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi pengasuhan. Namun, intensitas penggunaan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran kritis mengenai dampaknya terhadap pola interaksi keluarga. Fenomena *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan interaksi sosial karena fokus pada gawai, kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum dipahami sebagai persoalan komunikasi yang berdampak pada tumbuh kembang anak. Melalui rangkaian penyuluhan literasi media, diskusi interaktif, simulasi praktik, dan Forum Group Discussion (FGD), kegiatan PKM ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan dialog kritis bagi ibu-ibu posyandu. Proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan kontekstual, sehingga peserta dapat mengaitkan konsep literasi media dan *phubbing* dengan pengalaman personal mereka sebagai orang tua. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai dan perubahan sikap yang lebih mendalam.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, hasil kegiatan PKM ini memperlihatkan keterkaitan erat antara literasi media, kualitas komunikasi interpersonal, dan pengasuhan anak. Literasi media tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan media, tetapi juga sebagai kompetensi komunikasi yang mencakup kesadaran etis, emosional, dan sosial dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pembahasan hasil kegiatan PKM ini difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman literasi media keluarga, kesadaran terhadap perilaku *phubbing*, perubahan sikap penggunaan gawai, penguatan keterampilan pengasuhan digital, serta penguatan peran ibu posyandu sebagai agen literasi media di tingkat komunitas.

A. Peningkatan Pemahaman Ibu Posyandu terhadap Literasi Media Keluarga

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu-ibu posyandu terhadap konsep literasi media keluarga. Pada tahap awal, literasi media umumnya dipersepsikan secara sempit sebagai kemampuan mengoperasikan gawai atau mengakses media sosial. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mulai memahami literasi media sebagai kemampuan kritis dalam memilih, memilah, dan mengelola penggunaan media digital dalam konteks keluarga, khususnya dalam mendampingi anak. Pemahaman ini tercermin dari cara peserta menjelaskan kembali konsep literasi media keluarga dengan menekankan peran orang tua sebagai pengarah dan pendamping penggunaan media. Ibu-ibu menyadari bahwa anak tidak dapat dilepaskan begitu saja dari paparan media digital, tetapi perlu didampingi agar mampu memanfaatkan media secara positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Livingstone & Helsper (2019) yang menyatakan bahwa literasi media anak sangat dipengaruhi oleh praktik literasi media orang tua di lingkungan keluarga.

Dalam konteks komunikasi keluarga, peningkatan pemahaman literasi media ini berimplikasi pada perubahan cara ibu berkomunikasi dengan anak mengenai penggunaan media. Ibu tidak lagi hanya memberikan larangan, tetapi mulai mengedepankan dialog, penjelasan, dan kesepakatan bersama. Dengan demikian, literasi media keluarga berfungsi sebagai sarana penguatan komunikasi interpersonal yang lebih egaliter dan empatik.

B. Meningkatnya Kesadaran terhadap Fenomena Phubbing dalam Kehidupan Keluarga

Salah satu temuan penting dalam kegiatan PKM ini adalah meningkatnya kesadaran ibu-ibu posyandu terhadap fenomena *phubbing*. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum mengenal istilah *phubbing* dan menganggap kebiasaan menggunakan gawai saat berinteraksi dengan anak sebagai



hal yang lumrah. Setelah pemaparan materi dan pemutaran video ilustratif, peserta mulai mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk phubbing yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini memicu refleksi kritis di kalangan peserta, terutama terkait dampak phubbing terhadap perasaan anak. Dalam diskusi dan FGD, ibu-ibu mengungkapkan bahwa anak sering kali menunjukkan tanda-tanda kecewa, marah, atau menarik diri ketika merasa diabaikan karena orang tua lebih fokus pada gawai. Temuan ini sejalan dengan penelitian McDaniel & Radesky (2018) yang menunjukkan bahwa *phubbing* orang tua dapat mengurangi sensitivitas respons orang tua terhadap kebutuhan emosional anak dan meningkatkan potensi masalah perilaku.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, phubbing dapat dipahami sebagai bentuk gangguan komunikasi yang menghambat terciptanya kehadiran emosional (*emotional presence*). Ketika perhatian orang tua teralihkan oleh gawai, pesan nonverbal berupa perhatian, empati, dan kehangatan emosional tidak tersampaikan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran terhadap phubbing menjadi langkah awal yang penting dalam membangun komunikasi keluarga yang lebih sehat.

C. *Perubahan Sikap Ibu terhadap Penggunaan Gawai dalam Interaksi dengan Anak*

Selain peningkatan pengetahuan dan kesadaran, kegiatan PKM ini juga menghasilkan perubahan sikap ibu-ibu posyandu terhadap penggunaan gawai. Peserta menunjukkan sikap yang lebih reflektif dan berhati-hati dalam menggunakan gawai, terutama saat berinteraksi dengan anak. Muncul komitmen untuk mengurangi penggunaan ponsel pada momen-momen penting seperti saat makan bersama, bermain, dan mendampingi anak belajar. Perubahan sikap ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Ibu-ibu mulai menyadari bahwa kualitas kehadiran mereka lebih penting daripada sekadar berada di satu ruang yang sama dengan anak. Hal ini sejalan dengan konsep *mindful parenting* yang menekankan pentingnya kesadaran dan kehadiran penuh orang tua dalam pengasuhan.

Dari sudut pandang PKM, perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan program karena menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi mendorong kesiapan peserta untuk melakukan perubahan perilaku. Sikap reflektif terhadap penggunaan gawai menjadi fondasi bagi praktik pengasuhan digital yang lebih sehat dan berkelanjutan.

D. *Penguatan Keterampilan Praktis dalam Pengasuhan Digital Sehat*

Hasil kegiatan PKM juga menunjukkan peningkatan keterampilan praktis ibu-ibu posyandu dalam menerapkan pengasuhan digital yang sehat. Melalui sesi simulasi dan praktik, peserta memperoleh panduan konkret mengenai pengaturan waktu layar (*screen time*), pemilihan konten digital sesuai usia anak, serta penyusunan aturan penggunaan gawai di rumah.

Peserta juga dilatih untuk mengembangkan aktivitas alternatif non-gawai yang dapat memperkuat interaksi positif, seperti membaca bersama, bermain permainan edukatif, dan melakukan aktivitas kreatif. Pendekatan praktis ini dinilai efektif karena memberikan solusi yang realistis dan mudah diterapkan sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi *American Academy of Pediatrics* (2016) dan WHO (2019) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital dalam perkembangan anak. Dalam konteks komunikasi keluarga, keterampilan praktis ini berkontribusi pada terciptanya ruang interaksi yang lebih kaya dan bermakna. Aktivitas non-gawai membuka peluang dialog, ekspresi emosi, dan keterlibatan bersama yang menjadi dasar bagi hubungan interpersonal yang sehat.

E. *Penguatan Pembelajaran Sosial dan Dukungan Emosional melalui FGD*

Forum Group Discussion (FGD) berperan penting sebagai ruang pembelajaran sosial dan refleksi kolektif bagi ibu-ibu posyandu. Melalui FGD, peserta dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi pengasuhan digital yang mereka hadapi. Proses ini menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan emosional di antara peserta. Hasil FGD menunjukkan bahwa ibu-ibu merasa lebih termotivasi untuk menerapkan perubahan perilaku setelah mendengar pengalaman dan praktik baik dari sesama peserta. Temuan ini mendukung pandangan Bungin, yang menyatakan bahwa perubahan sosial lebih efektif ketika didukung oleh modal sosial dan jejaring komunitas yang kuat (Bungin, 2021). Dalam konteks PKM, FGD tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data kualitatif, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan peserta. Pembelajaran sosial yang terjadi dalam FGD memperbesar peluang keberlanjutan dampak program di tingkat komunitas.



F. Penguatan Peran Ibu Posyandu sebagai Agen Literasi Media di Komunitas

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu posyandu memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen literasi media di lingkungan komunitasnya. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan kesiapan untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada orang tua lain melalui interaksi informal maupun kegiatan posyandu rutin. Peran ini diperkuat oleh posisi strategis ibu posyandu yang memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan masyarakat sekitar. Dalam perspektif literasi media berbasis komunitas, keberadaan agen lokal menjadi faktor kunci dalam penyebaran nilai dan praktik literasi media secara berkelanjutan (Bungin, 2021). Dengan demikian, kegiatan PKM ini berpotensi memberikan dampak yang melampaui peserta langsung dan menjangkau komunitas yang lebih luas.

G. Implikasi Kegiatan PKM terhadap Kualitas Pengasuhan dan Komunikasi Keluarga

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM di Posyandu Serpong Lagoon menunjukkan implikasi positif terhadap kualitas pengasuhan dan komunikasi keluarga. Peningkatan literasi media, kesadaran terhadap phubbing, perubahan sikap, dan penguatan keterampilan praktis menjadi fondasi penting bagi terciptanya pengasuhan digital yang sehat dan berimbang. Dalam jangka panjang, perubahan ini diharapkan dapat memperkuat kelekatan emosional antara orang tua dan anak, meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada pembangunan kualitas kehidupan keluarga dan komunitas di era digital.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Posyandu Serpong Lagoon merupakan bentuk respons akademik dan sosial terhadap tantangan pengasuhan keluarga di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi keluarga, khususnya dalam relasi antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, kehadiran gawai dan media digital tidak hanya menghadirkan peluang edukatif, tetapi juga risiko sosial dan emosional apabila tidak dikelola secara bijak. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini menjadi relevan dan strategis dalam memperkuat peran ibu sebagai aktor utama dalam membangun lingkungan pengasuhan digital yang sehat dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa literasi media ibu-ibu posyandu masih berada pada tahap awal, di mana penggunaan media digital cenderung bersifat praktis dan instrumental, seperti untuk komunikasi dan hiburan, tanpa diiringi pemahaman yang memadai mengenai dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi partisipatif, ibu-ibu mulai memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep literasi media keluarga, pengasuhan digital, serta fenomena phubbing yang selama ini kerap terjadi secara tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menandai pentingnya pendekatan edukatif yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata peserta.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa perubahan kesadaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mendorong perubahan perilaku pengasuhan. Ibu-ibu posyandu mulai merefleksikan kebiasaan penggunaan gawai mereka sendiri dan menyadari bahwa perilaku tersebut secara langsung memengaruhi kualitas hubungan dengan anak. Kesadaran mengenai pentingnya kehadiran emosional, komunikasi tatap muka, dan perhatian penuh dalam interaksi dengan anak menjadi salah satu capaian utama dari kegiatan ini. Dengan berkurangnya perilaku phubbing, ibu diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih hangat, responsif, dan empatik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal.

Selain itu, kegiatan PKM ini berhasil memperkenalkan konsep pengasuhan digital yang lebih seimbang, di mana teknologi tidak diposisikan sebagai musuh, tetapi sebagai alat yang perlu dikelola secara bijak dan bertanggung jawab. Ibu-ibu dibekali strategi praktis dalam mengatur waktu layar (screen time), memilih konten yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, serta menciptakan alternatif aktivitas non-digital yang mendorong interaksi langsung dan stimulasi perkembangan anak. Pendekatan ini membantu ibu memahami bahwa pengasuhan digital yang efektif menuntut keterlibatan aktif orang tua, bukan sekadar pembatasan atau pelarangan penggunaan gawai.

Dari perspektif sosial-komunitas, kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam memperkuat fungsi posyandu sebagai ruang edukasi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman. Posyandu tidak



lagi hanya dipahami sebagai tempat pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran keluarga yang mencakup aspek pengasuhan, komunikasi keluarga, dan literasi media. Pelibatan kader posyandu dalam kegiatan ini membuka peluang keberlanjutan program, di mana kader dapat berperan sebagai agen literasi media dan penggerak perubahan perilaku di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat disimpulkan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan ibu-ibu posyandu dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital. Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan refleksi kritis terhadap praktik pengasuhan sehari-hari. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan literasi media keluarga merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting dalam membangun generasi anak yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, kemampuan komunikasi yang baik, serta hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.

Dengan demikian, PKM di Posyandu Serpong Lagoon ini menjadi bukti bahwa pendekatan pengabdian berbasis komunitas, yang mengedepankan partisipasi aktif, dialog, dan konteks lokal, mampu memberikan dampak yang bermakna dan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang relevan untuk direplikasi di posyandu atau komunitas lain, sebagai bagian dari upaya kolektif membangun budaya digital yang lebih manusiawi, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan keluarga di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2016). *Media and young minds*. Pediatrics, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Arupanjalu, G. L. J., Melintania, & Haya, Z. N. (2023). Pengaruh Penggunaan Ponsel Pada Remaja Terhadap Interaksi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 400–407.
- Bungin, B. (2021). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Kencana.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Farkhah, L., Saptiyani, P. M., Syamsiah, R. I., & T, H. G. (2023). Dampak Perilaku Phubbing: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic*, 1(2).
- Hidayat, W. (2023). Pengendalian Tindakan Phubbing Anak: Studi Analisis Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Anak Sekolah Dasar. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ibtida.v3i2.1754>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2019). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309–329.
- McDaniel, B. T., & Radesky, J. S. (2018). Technoference: Longitudinal associations between parent technology use, parenting stress, and child behavior problems. *Pediatric Research*, 84(2), 210–218.
- Siregar, L. F. A. P., Suryani, J., Rizky, M., Mukhlis, M., Saputra, F. A., & Putra, H. A. D. (2025). Phubbing: dampak penggunaan ponsel terhadap interaksi sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 125–135.
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. Geneva: WHO.